

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gizi merupakan pemegang peranan penting didalam kehidupan manusia, sehingga kebutuhan gizi harus terpenuhi dengan baik. Asupan gizi memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Asupan gizi yang tidak tepat dapat menyebabkan gangguan kesehatan, serta dapat mengganggu keseimbangan antara kebutuhan tubuh dan status gizi. Selain itu, proses tumbuh kembang otak pada anak sangat dipengaruhi oleh status gizi. Kebutuhan gizi anak usia dini lebih sedikit dibandingkan dengan orang dewasa, apabila dihitung per satuan berat badan maka terlihat bahwa kebutuhan gizi anak di usia dini jauh lebih besar dibandingkan usia perkembangan lainnya.

Status gizi anak usia dini (balita) sangat penting, karena otak mereka sangat membutuhkan gizi dalam jumlah besar selama masa pertumbuhannya. Salah satu penyebab permasalahan status gizi anak usia dini adalah akibat kurangnya pemahaman orang tua tentang status gizi anak serta pola asuh yang tidak tepat<sup>1</sup>. Status gizi juga menjadi indikator keberhasilan perkembangan daya tahan tubuh. Gizi yang tidak memadai pada anak balita dapat menyebabkan terganggunya perkembangan fisik dan gangguan mental. Status gizi juga merupakan ukuran produktivitas kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan juga merupakan cerminan kualitas hidup<sup>2</sup>.

Status gizi balita diukur sesuai dengan "Standar Antropometri Anak", yaitu berdasarkan parameter berat dan panjang / tinggi badan. Parameter ini terbagi menjadi 4 (empat) indikator, meliputi: panjang / tinggi badan menurut

umur (PB / U atau TB / U); berat badan menurut panjang / tinggi (BW / PB atau BW / TB); dan indeks massa tubuh (BMI / U) 3 menurut umur<sup>3</sup>.

Menurut Global Nutrition Report 2020, masalah status gizi global meliputi: 49,5 juta balita (7,3%) gizi buruk (wasting), stunting 149 juta balita (21,9%) dan 40,1 juta (5,9%) kelebihan berat badan, dan tingkat kemajuannya jauh di bawah yang dibutuhkan untuk mencapai target 2025 (nutrisi global) Menurut laporan hasil penelitian UNICEF 2018, hampir tiga per sepuluh anak balita mengalami stunting pertumbuhan, sepersepuluh anak kelebihan berat badan atau terlalu kurus, dan seperlima anak mengalami kegemukan tubuh atau obesitas<sup>4</sup>. Diharapkan dalam rencana “Sustainable Development Goals 2030” mengenai gizi pada masyarakat bisa memberantas segala bentuk gizi buruk, termasuk pencapaian target internasional 2025, guna mengurangi stunting serta wasting pada anak di bawah usia 5 (lima) tahun<sup>5</sup>.

Dari data *Riskesdas* nasional tahun 2018 didapatkan prevalensi balita berat badan kurang adalah 17,7% terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang dan prevalensi balita yang mengalami gizi lebih adalah 3,1% di Indonesia sedangkan di Jambi prevalensi balita untuk berat badan kurang adalah 15,7% yang terdiri dari 3,8% gizi buruk dan 11,9% dan prevalensi balita yang mengalami gizi lebih adalah 4,24%<sup>6</sup>. Dari data Dinas Kesehatan Kota Jambi didapatkan prevalensi kasus tahun 2018 untuk gizi kurang 1,1% gizi buruk 0,2% dan prevalensi balita gizi lebih 0,4% dan meningkat pada tahun 2019 untuk gizi kurang 1,2%, tidak ada peningkatan untuk prevalensi gizi buruk 0,2% sedangkan prevalensi balita gizi lebih turun menjadi 0,3%. Lalu didapatkan peningkatan kasus permasalahan gizi pada balita di Puskesmas paal X, dari tahun 2018 dengan prevalensi 1,8% naik menjadi 2,0% ditahun 2019.

Anak-anak biasanya tidak bisa mendapatkan asupan gizi yang baik dari orang tua dikarenakan oleh banyak faktor. Termasuk tingkat pendidikan orang tua terutama ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, kondisi

social Ekonomi keluarga, persediaan makanan. Faktor-faktor inilah yang membuatnya perlu untuk memberikan perhatian kepada anak karena perilaku dan sikap dalam memberikan asuhan serta pola makan pada anak akan mempengaruhi asupan zat gizi untuk anak. Orang tua berperan penting dalam melengkapi asupan gizi anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi diharapkan bisa lebih banyak meluangkan waktu untuk menata dan mengurus keluarga sehingga makanan dan gizi keluarga yang baik dapat tercapai terutama untuk balita. Akan tetapi hal ini juga tidak lepas dari pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi, termasuk pengetahuan tentang gizi balita, bisa didapatkan oleh ibu tidak hanya melalui pendidikan formal, tapi juga lewat Media massa dan media cetak, seperti TV, majalah, tabloid, buku dan internet. Selain itu bisa juga dapatkan melalui berbagai jurusan pendidikan kesehatan Pelayanan kesehatan, seperti posyandu atau puskesmas<sup>7</sup>.

Permasalahan gizi memiliki dampak yang cukup luas, tidak hanya pada kesakitan, kecacatan, dan kematian, bahkan juga berpengaruh terhadap pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan produktifitas optimal. Kualitas anak dibentuk dan ditentukan sejak terjadinya konsepsi hingga masa Balita. Pemenuhan gizi ibu selama hamil sampai anak berusia di bawah 5 tahun serta pola pengasuhan yang tepat akan memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi unggul. Itulah kenapa peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi balita. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada Balita<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan petugas gizi tentang pengetahuan gizi ibu, komorbiditas balita dan asuhan ibu ialah salah satu faktor penyebab utama yang mengakibatkan terjadinya gizi buruk, gizi kurang dan gizi lebih pada balita<sup>2</sup>. Ada 2 Faktor yang mempengaruhi status gizi, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung adalah ketahanan pangan rumah tangga yang tidak memadai dan pola asuh

terhadap anak, faktor langsungnya adalah penyakit menular yang kemungkinan sedang diderita oleh anak serta makan-makanan yang dikonsumsi anak, kemudian faktor lainnya seperti pendidikan, keterampilan dan pengetahuan, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta cara pengasuhan. Makanan anak harus memiliki kuantitas dan kualitas yang cukup guna mendapatkan kesehatan yang baik pada anak. Gizi yang tidak mencukupi akan menyebabkan anak dengan mudah terkena penyakit, jika makanan yang dikonsumsi masuk ke dalam tubuh anak adalah makanan bergizi maka daya tahan tubuh anak akan sangat kuat<sup>9</sup>.

Secara biologis, kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh sistem perilaku otak. Kualitas otak sangat bergantung pada jumlah sel saraf dan hubungan antara sel otak lainnya. Hasil dari penelitian sebelum ini menunjukkan bahwa anak pintar memiliki lebih banyak sel saraf otak dan jumlah koneksi antar sel saraf otak. Pertumbuhan dan perkembangan sel saraf otak prenatal tidak hanya faktor genetic yang mempengaruhinya, tetapi juga oleh faktor pola makan (Purnomo, 2013). Pada masa kanak-kanak, jika mengalami masalah gizi dapat menyebabkan keterlambatan atau gangguan pada proses pertumbuhan, perkembangan otak dan berkurangnya daya tahan terhadap infeksi. Permasalahan gizi juga dapat menyebabkan anemia pada balita, yang akan meningkatkan morbiditas dan mortalitas balita<sup>10</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Prihastita Rizyana dan Yulia (2018) menunjukkan hasil yaitu, dari 60 responden dengan pola asuh orang tua yang tidak baik dan balita dengan status gizi normal hanya sebanyak 28,1% , dan balita dengan status gizi yang bermasalah sebanyak 71,9%, berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Pola asuhan gizi dan kesehatan yang baik semacam ini dapat dipengaruhi oleh program-program yang diselenggarakan puskesmas, seperti kelas ibu balita. Dalam kegiatan kelas ibu ini, ibu dapat memperoleh pengetahuan tentang gizi

anak, dan ibu juga dapat berdiskusi, bertukar pendapat, dan bertukar pikiran, serta pengalaman seputar status gizi balita. Melaksanakan pelayanan kesehatan, gizi, dan mendorong tumbuh kembang, membina anak balita di bawah bimbingan bidan desa atau petugas gizi di puskesmas, dan memungkinkan ibu untuk menciptakan pola asuh yang baik bagi anak usia dini di rumah. Walaupun pola asuh sebagian besar anak positif, namun masih terdapat anak yang mengalami masalah gizi, hal ini dikarenakan anak menderita penyakit infeksi yaitu ISPA, TBC dan diare serta penyakit menular lainnya. Penyakit infeksi yang diderita anak juga mempengaruhi nafsu makannya, sehingga kebutuhan gizi dan makanannya tidak terpenuhi, dan berat badannya akan turun<sup>5</sup>.

Peranan orang tua sangat mempengaruhi keadaan gizi balita. Pola asuh sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang pada Balita. Engle dkk menekankan tiga komponen penting (makanan, stimulasi psikososial-kesehatan), yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh atau biasa disebut parenting adalah interaksi antara ibu dan anak dalam kegiatan mengasuh. Pengasuhan sama juga dengan mendidik, membimbing dan merawat anak, memberi makanan, minuman, pakaian, membersihkan, atau menangani segala sesuatu yang seharusnya diperlukan dalam lingkup kebutuhan anak, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu faktor yang mempengaruhinya status gizi balita adalah orang tua, status gizi dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam menyediakan makanan yang cukup bagi anak, sedangkan membesarkan anak dipengaruhi oleh faktor seperti pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku, dan jumlah saudara kandung<sup>11</sup>.

Kutipan Gibney dalam Muh dinul (2016) menyebutkan bahwa kekurangan gizi anak dapat mengakibatkan perkembangan fisik, motorik dan mental terhambat, serta dapat menyebabkan defisiensi sel otak sebesar 15%

hingga 20%. Ketika ketidakseimbangan antara konsumsi energi dan pengeluaran energi, maka akan lebih banyak nutrisi yang diproduksi. Asupan energi yang berlebihan dalam jangka panjang dapat menyebabkan penambahan berat badan, kelebihan berat badan, dan obesitas.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari data yang penulis dapatkan langsung dari Dinas Kesehatan Kota Jambi (data sekunder) didapatkan prevalensi kasus tahun 2018 untuk gizi kurang 1,1% gizi buruk 0,2% dan prevalensi balita gizi lebih 0,4% dan meningkat pada tahun 2019 untuk gizi kurang 1,2%, tidak ada peningkatan untuk prevalensi gizi buruk 0,2% sedangkan prevalensi balita yang gizi lebih turun menjadi 0,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya yaitu “Adakah hubungan antara pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Paal X, Kota Jambi.

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum :**

Menganalisis hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Paal X, Kota Jambi tahun 2021

### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

1. Mengetahui prevalensi Malnutrisi pada balita di wilayah kerja puskesmas paal X kota jambi
2. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi pada ballita di Wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Bagi Pembaca**

Semoga penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan informasi mengenai hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita.

### **1.4.2. Bagi Puskesmas**

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan status gizi pada balita.

### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Dapat dipergunakan sebagai sumber pengetahuan untuk memberikan wawasan dan pengalaman peneliti bidang gizi mengenai status gizi pada balita, serta mampu menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam dunia pendidikan.